

Peran Guru dalam Asesmen Kesehatan Mental Anak Usia Dini di Lingkungan PAUD ABA Lamongan

Titik Nuryanti¹, Evita Muslima Isnanda Putri², Siti Patonah³

^{1,2,3}Prodi Keperawatan, Stikes Rajekwesi Bojonegoro

Email: titiknuryanti01@gmail.com¹

Received: 2024-11-13; Accepted: 2024-11-18; Published: 2024-12-02

Abstrak

Masalah kesehatan mental anak usia dini semakin mendapat perhatian di berbagai negara, karena memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak di masa depan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental pada anak usia dini, seperti kecemasan, stres, hingga masalah perilaku, dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan psikologis anak, baik secara akademis maupun sosial (Durlak et al., 2011). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara peran guru dan kesehatan mental anak usia dini di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Metode yang digunakan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penelitian ini melibatkan 30 anak PAUD di Lamongan yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen yang digunakan mencakup kuesioner berbasis skala Likert untuk mengukur peran guru, serta Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) untuk menilai kesehatan mental anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara peran guru dan kesehatan mental anak dengan nilai korelasi sebesar 0,425 ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa peran guru yang aktif dalam memberikan dukungan emosional berpengaruh terhadap stabilitas emosional dan keterampilan sosial anak. Selain itu, ditemukan bahwa 66,67% guru efektif dalam mendukung kesehatan mental anak.

Kata Kunci: *Kesehatan Mental, Anak, Peran Guru.*

Abstract

Early childhood mental health problems are increasingly receiving attention in various countries, because they have a significant impact on children's future cognitive, social and emotional development. Various studies show that mental health disorders in early childhood, such as anxiety, stress, and behavioral problems, can have long-term impacts on children's psychological development, both academically and socially. The aim of this research is to analyze the relationship between the role of teachers and the mental health of early childhood in Early Childhood Education (PAUD) institutions. The method used is a quantitative descriptive method. This research involved 30 PAUD children in Lamongan who were selected using purposive sampling. The instruments used include a Likert scale-based questionnaire to measure the teacher's role, as well as the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) to assess children's mental health. The research results show that there is a positive and significant relationship between the role of teachers and children's mental health with a correlation value of 0.425 ($p < 0.05$), indicating that the active role of teachers in providing emotional support influences children's emotional stability and social skills. In addition, it was found that 66.67% of teachers were effective in supporting children's mental health

Keywords: *mental health, children, the role of the teacher.*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesehatan mental anak usia dini semakin mendapat perhatian di berbagai negara, karena memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak di masa depan. Anak usia dini, yang berada pada rentang usia 3–6 tahun, berada dalam masa emas perkembangan. Mereka sangat peka terhadap stimulasi lingkungan, baik positif maupun negatif (Raver, 2002). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental pada anak usia dini, seperti kecemasan, stres, hingga masalah perilaku, dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan psikologis anak, baik secara akademis maupun sosial (Durlak et al., 2011).

Anak usia dini adalah periode kritis dalam perkembangan manusia. Pada tahap ini, anak-anak mengalami pertumbuhan pesat secara fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang membutuhkan perhatian penuh dari orang dewasa, khususnya guru dan pengasuh di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Salah satu aspek penting yang sering terabaikan dalam lingkungan PAUD adalah kesehatan mental anak. Menurut sejumlah penelitian, kesehatan mental yang baik pada anak usia dini memiliki peran signifikan dalam perkembangan mereka di masa depan, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sosialnya (Goldfield et al., 2015; WHO, 2019). Akan tetapi, deteksi dini dan asesmen kesehatan mental di lingkungan PAUD masih sangat minim di Indonesia. Permasalahan ini mendorong pentingnya pelatihan dan peran aktif guru dalam melakukan asesmen kesehatan mental sebagai upaya pencegahan masalah psikologis pada anak sejak dini

Di Indonesia, kesehatan mental anak belum menjadi fokus utama di banyak lembaga pendidikan usia dini. PAUD di Indonesia umumnya lebih menekankan pada pengembangan kognitif dan keterampilan dasar, seperti membaca dan berhitung, tanpa secara khusus mengintegrasikan asesmen kesehatan mental dalam kegiatan sehari-hari. Padahal, anak-anak yang mengalami gangguan kesehatan mental di usia dini cenderung menunjukkan masalah dalam konsentrasi, interaksi sosial, serta keterampilan komunikasi (Guhn, Gadermann, & Zumbo, 2010). Oleh karena itu, asesmen kesehatan mental bagi anak usia dini perlu dilakukan secara terstruktur agar kebutuhan anak dapat diketahui dan ditangani sejak dini.

Di banyak negara, termasuk Indonesia, peran guru PAUD dalam mengidentifikasi dan mendeteksi masalah kesehatan mental anak masih sangat terbatas. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru tentang asesmen kesehatan mental serta minimnya pelatihan khusus terkait hal ini dalam pendidikan formal guru PAUD (Domitrovich et al., 2008). Sebuah survei di Amerika Serikat menemukan bahwa lebih dari 50% guru PAUD merasa tidak yakin akan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan menangani masalah kesehatan mental pada anak usia dini (Gunter et al., 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara peran guru dengan kesehatan mental anak di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana interaksi, dukungan emosional, dan pendekatan pengajaran yang dilakukan oleh guru dapat mempengaruhi kesehatan mental anak, khususnya pada anak-anak yang mengalami masalah perilaku. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek spesifik dalam peran guru yang berdampak positif pada kemampuan anak dalam mengelola emosi, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun keterampilan sosial. Dengan mengeksplorasi hubungan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang pendekatan pengajaran yang mendukung kesehatan mental anak secara lebih optimal, serta

meningkatkan kualitas interaksi guru dan anak dalam lingkungan belajar yang aman dan positif. Anak usia dini yang dalam lingkup usia 2-7 tahun masuk dalam tahap pra-operasional karena pada tahap ini anak belum memahami pengertian operasional yaitu proses interaksi suatu aktivitas mental, dimana prosesnya bisa kembali pada titik awal berfikir secara logis. Manipulasi simbol merupakan karakteristik esensial dari tahapan ini. (Sumarni, 2022)

Menurut penelitian di Indonesia, sebagian besar guru PAUD di daerah perkotaan dan pedesaan memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengelola anak-anak dengan berbagai karakteristik tanpa adanya pelatihan atau bimbingan dari pihak yang lebih ahli, seperti psikolog atau konselor (Kusuma, 2019). Hal ini menyebabkan guru cenderung lebih fokus pada aspek akademis dibandingkan dengan aspek kesehatan mental, padahal keduanya sama-sama penting bagi perkembangan anak usia dini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa asesmen kesehatan mental anak usia dini di PAUD sebaiknya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penggunaan instrumen sederhana yang sesuai dengan perkembangan anak (Rimm-Kaufman & Pianta, 2000). Instrumen asesmen seperti Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) dan Early Childhood Mental Health Screening dapat digunakan untuk mendeteksi gejala awal gangguan mental pada anak (Goodman et al., 2000). Namun, instrumen tersebut perlu diadaptasi sesuai dengan budaya dan bahasa anak-anak di Indonesia. Di sisi lain, beberapa peneliti menyoroti pentingnya meningkatkan kompetensi guru dalam melakukan asesmen tersebut agar hasilnya akurat dan bermanfaat bagi perkembangan anak (Squires et al., 2002).

Perhatian terhadap kesehatan mental anak usia dini mulai muncul pada awal abad ke-21 ketika penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami gangguan emosional atau perilaku pada usia dini berpotensi menghadapi masalah kesehatan mental lebih serius di usia remaja atau dewasa. Pada tahun 2000-an, penelitian di bidang psikologi anak dan perkembangan manusia mulai fokus pada aspek sosial dan emosional anak usia dini, termasuk cara untuk mengidentifikasi anak yang memerlukan intervensi dini di lingkungan sekolah (Raver, 2002; Guhn, Gadermann, & Zumbo, 2010).

Kesehatan mental anak usia dini merupakan kajian penting dalam pendidikan, terutama dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini. Kajian ini didasarkan pada teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner (1979) yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai lingkungan, termasuk lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, guru di PAUD memiliki peran sentral dalam membentuk pengalaman sosial dan emosional anak yang sehat. Penelitian oleh Mashburn et al. (2008) menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara guru dan anak dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak, termasuk kemampuannya dalam mengelola stres dan mengembangkan keterampilan sosial.

Pada tahun-tahun terakhir, kesadaran akan pentingnya asesmen kesehatan mental anak usia dini semakin kuat, terutama sebagai respons terhadap berbagai penelitian internasional yang menunjukkan dampak jangka panjang dari gangguan kesehatan mental yang tidak terdeteksi pada anak usia dini. Namun, hingga kini, implementasi asesmen kesehatan mental di PAUD masih sangat terbatas, terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Hal ini membuat peran guru sebagai orang yang berinteraksi langsung dengan anak menjadi semakin penting dalam mendeteksi dini masalah-masalah kesehatan mental. Berdasarkan kajian ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAUD dalam asesmen kesehatan mental anak usia dini sangat penting, namun masih memerlukan peningkatan dalam hal kompetensi dan dukungan alat asesmen yang sesuai. Dengan memahami permasalahan, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat peran guru PAUD dalam mendukung kesehatan mental anak sejak dini.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Rancangan ini untuk mengukur sejauh mana guru PAUD berperan dalam asesmen kesehatan mental anak usia dini. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Anak PAUD di ABA Lamongan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kriteria peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah Anak PAUD di Lamongan sejumlah 21.940 anak. Untuk kriteria pemilihan sampel diantaranya yaitu lama usia 5-6 tahun, ibu pendidikan minimal SMA, anak kooperatif dan sehat. Dengan demikian, sampel ini diharapkan mewakili variasi diantara Anak PAUD. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 anak. Variabel independen dalam penelitian ini adalah peran guru PAUD. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kesehatan mental anak usia dini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuisioner yang diadopsi dari beberapa penelitian diantaranya untuk mengetahui peran guru PAUD dengan skala likert. Kuisioner diadaptasi dari Yoon, J. S, (2019), Jones, S. M (2018), Herawati, T(2020), Becker, D.R., Miao (2018), Caplan, M.,(2017). Untuk kesehatan mental anak dengan menggunakan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). Untuk menganalisis hubungan ini, digunakan uji korelasi non-parametrik Spearman's rho.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data dari dua variabel, yaitu peran guru dan kesehatan mental anak, berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa variabel peran guru memiliki nilai signifikansi sebesar 0,022, sementara variabel kesehatan mental anak memiliki nilai signifikansi sebesar 0,40. Mengingat bahwa nilai signifikansi di bawah 0,05 menandakan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka hasil ini menunjukkan bahwa variabel peran guru tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

Pearson Correlation	Peran Guru	Kesehatan Mental Anak
Peran Guru	1.000	0.425
Kesehatan Mental Anak	0.425	1.000
Sig. (2-tailed)		
Peran Guru	-	0.012
Kesehatan Mental Anak	0.012	-
N	30	30

Di sisi lain, variabel kesehatan mental anak memiliki nilai di atas 0,05, yang berarti data pada variabel ini memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya, uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan linear antara variabel peran guru dan kesehatan mental anak. Dari uji linearitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,612. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05, maka asumsi linearitas terpenuhi, yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua

variabel ini adalah linear. Oleh karena itu, untuk menganalisis hubungan antara peran guru dan kesehatan mental anak, digunakan uji korelasi non-parametrik, yaitu Spearman's rho.

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's rho, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,425 dengan tingkat signifikansi 0,012. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran guru dan kesehatan mental anak. Nilai korelasi sebesar 0,425 menunjukkan bahwa hubungan ini bersifat positif dan berkekuatan sedang. Artinya, semakin besar peran guru dalam mendukung siswa, semakin baik pula kondisi kesehatan mental anak. Sebaliknya, jika peran guru kurang mendukung, maka kesehatan mental anak cenderung menurun. Hasil ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental anak usia dini.

Peran guru dalam mendukung kesehatan mental anak ada beberapa indikator diantaranya yaitu pengembangan emosi positif dan dukungan emosional, pengembangan keterampilan sosial dan manajemen konflik, dukungan dan penanganan terhadap masalah kesehatan mental dan hubungan dengan anak dan keterlibatan orang tua. dari beberapa katagori didapatkan guru berperan secara efektif sebanyak 66,67% dalam mendukung kesehatan mental. Guru berperan sangat efektif sebanyak 26,67% didapatkan dan 6,66% cukup efektif dalam mendukung kesehatan mental anak. Pada variabel kesehatan mental anak ada beberapa interpretasi hasil diantaranya 80% tidak menunjukkan masalah emosional, 77% dalam katagori perilaku baik, 83% tidak memiliki masalah hiperaktif, 85% menunjukkan hubungan teman sebaya yang sehat dan 90% kecerendungan tinggi dalam empati dan membantu teman. Dalam kategori skoring didapatkan 90% normal, 7% Bonderline dan 3% Abnormal. Guru berperan sebagai pendukung emosional bagi siswa. Mereka dapat menyediakan dukungan moral dan menjadi teladan yang membantu anak merasa diterima dan dihargai. Menurut sebuah penelitian yang dimuat dalam *International Journal of Emotional Education*, hubungan positif antara guru dan siswa berperan dalam mengurangi kecemasan dan depresi pada siswa. Ketika guru menunjukkan empati dan keterbukaan, siswa cenderung merasa lebih nyaman berbicara mengenai permasalahan mereka, yang berdampak positif pada kesehatan mental mereka (Sharp & Pianta, 2018).

Sebuah studi dalam *Journal of School Psychology* (2011) menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat memengaruhi kesejahteraan emosional siswa secara signifikan. Guru yang menunjukkan empati dan perhatian terhadap perasaan siswa dapat membantu mengurangi kecemasan dan stres yang dialami anak-anak. Selain itu, interaksi yang penuh perhatian dan dukungan emosional yang diberikan oleh guru berperan sebagai faktor pelindung terhadap masalah kesehatan mental seperti depresi dan gangguan kecemasan pada anak-anak. Elizabeth Burlock menjelaskan tentang tahapan perkembangan usia anak 3 sampai 4 tahun dari segi emosi Dimana anak muncul temper tantrum (anak meluapkan emosi dengan amarah ketika menginginkan sesuatu dan tidak dipenuhi). Pada usia 5-6 tahun mengenali rasa bangga dan malu pada orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil kuisioner, bahwa peran guru dalam mendukung kesehatan mental anak di PAUD ABA efektif. Anak yang memiliki kestabilan emosi yang baik cenderung lebih mampu mengatasi stress, dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan merespon lingkungan yang positif.

Kesehatan mental anak berhubungan erat dengan perkembangan sosial-emosional, yang membentuk dasar kecerdasan emosional dan kemampuan mereka dalam berinteraksi. Teori perkembangan sosial-emosional, seperti yang dikemukakan oleh Erikson, menyebutkan bahwa anak usia sekolah berada dalam tahap "industry vs. inferiority" di mana mereka berusaha mencapai kompetensi di bidang akademik dan sosial. Guru, sebagai agen sosial dalam

kehidupan anak, berperan penting dalam mendukung kepercayaan diri dan keterampilan sosial mereka (Durlak et al., 2011). Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner menekankan bahwa lingkungan mikrosistem, seperti sekolah, memiliki pengaruh besar dalam perkembangan mental anak. Dalam teori ini, guru diidentifikasi sebagai sosok yang mampu memengaruhi secara langsung kesejahteraan emosional siswa melalui interaksi sehari-hari (Bronfenbrenner, 1979). Guru memiliki peluang besar untuk mendeteksi dini gejala gangguan mental pada anak dan memberikan intervensi awal dalam konteks sekolah. Penelitian ini menunjukkan Kesehatan mental yang baik pada anak PAUD ABA berhubungan erat dengan peran guru. Dengan hasil Kesehatan mental anak yang baik maka peran guru PAUD disini mampu mengontrol dari 5 masalah yang terjadi pada tahap perkembangan anak diantaranya masalah emotional, masalah perilaku, hiperaktivitas, masalah teman sebaya dan perilaku psikososial. Peran guru sering menjadi figure dewasa yang paling sering berinteraksi dengan anak-anak di luar rumah, sehingga mereka dapat mengidentifikasi tanda-tanda awal masalah emosional, seperti kecemasan dan depresi. Guru dapat memperhatikan tanda-tanda ketidaknyamanan emosional, seperti perubahan suasana hati, menarik diri dari aktivitas, atau kurangnya motivasi. Dengan mencatat perilaku ini, guru dapat membantu mengidentifikasi siswa yang mungkin memerlukan bantuan tambahan. Kreatifitas guru dalam menerapkan model pembelajaran, sehingga berdampak pula pada perkembangan kemampuan kerjasama anak usia dini. (Alawiah, 2023)

Teori Bronfenbrenner tentang Ecological Systems Theory, lingkungan sekolah dan interaksi dengan guru merupakan bagian dari “mikrosistem” yang berpengaruh besar pada perkembangan anak. Guru dapat menciptakan lingkungan aman yang mendukung kesehatan mental anak, sehingga mereka dapat mengatasi tantangan emosional dan perilaku yang muncul. Penelitian dari jurnal “Early Childhood Education Journal” (2020) juga menunjukkan bahwa anak-anak dengan perilaku menantang yang mendapat dukungan dari guru mengalami peningkatan kemampuan regulasi emosi dan penurunan perilaku agresif. Secara fakta, di lapangan ditemukan bahwa anak-anak PAUD dengan masalah perilaku sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara tepat, yang bisa tampak sebagai perilaku agresif atau menarik diri. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2021) menunjukkan bahwa sekitar 15% anak PAUD mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, yang berpotensi menimbulkan masalah perilaku di sekolah. Di PAUD ABA ini anak PAUD tidak mengalami perilaku yang destruktif sehingga guru berperan penting sebagai figure yang aman dan positif bagi anak-anak. Guru yang mampu memberikan dukungan emosional dan memperlakukan anak dengan penuh empati dapat membantu mengurangi stigma dan tekanan bagi anak dengan masalah perilaku. Pendekatan empati oleh guru, seperti melibatkan anak dalam kegiatan sosial secara bertahap, dapat membantu anak meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi mereka. Sehingga guru PAUD dapat berperan sebagai agen penting dalam menjaga kesehatan mental.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting baik secara teoritis maupun praktis. Implikasi teoritis yaitu menambah literatur penelitian pentingnya peran guru dalam mendukung kesehatan mental anak usia dini. Implikasi praktis diantaranya peningkatan kapasitas guru, pengembangan kebijakan pendidikan dan intervensi dini. Secara keseluruhan, perubahan peran guru dalam mendukung kesehatan mental anak PAUD memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Dengan beralih dari peran pendidik semata ke peran pembimbing dan pendukung, guru dapat membantu anak mengembangkan regulasi

emosi dan keterampilan sosial yang penting untuk kesejahteraan mereka. Interaksi yang empatik, perhatian individu, dan pendekatan positif yang diberikan guru mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, yang sangat dibutuhkan anak-anak di usia dini. Transformasi ini juga membantu anak-anak lebih siap menghadapi tantangan emosional, baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perubahan peran guru tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan mental anak, tetapi juga penting untuk menciptakan generasi masa depan yang lebih seimbang, berdaya, dan memiliki kemampuan mengelola emosi secara sehat.

D. KESIMPULAN

Peran guru memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap kesehatan mental anak di jenjang PAUD. Berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis sejauh mana dukungan guru memengaruhi kesehatan mental anak, hasil menunjukkan bahwa semakin besar peran guru dalam mendukung perkembangan emosi dan sosial anak, semakin baik pula kondisi kesehatan mental mereka. Hasil uji korelasi Spearman's rho memperkuat temuan ini dengan korelasi yang signifikan, mengindikasikan bahwa kehadiran guru sebagai figur pendukung emosional berdampak positif dalam membentuk kestabilan emosi, keterampilan sosial, serta pengelolaan perilaku pada anak PAUD. Penelitian ini juga menemukan bahwa guru memiliki peran penting sebagai pengamat dan pemberi dukungan awal terhadap masalah emosional pada anak, yang membantu anak mengurangi kecemasan, agresi, dan meningkatkan hubungan dengan teman sebaya. Temuan ini mengembangkan pokok pikiran baru bahwa peran guru bukan hanya sebagai pendidik akademik tetapi juga sebagai agen kesehatan mental yang krusial di lingkungan sekolah. Guru yang memberikan dukungan empatik mampu menciptakan lingkungan yang aman, membantu anak belajar mengelola emosi, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi peran guru menuju dukungan kesehatan mental yang aktif sangat penting untuk menciptakan generasi yang lebih seimbang secara emosional, sosial, dan siap menghadapi tantangan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiah, N. S. P. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Sikap Kerjasama Pada Anak*. 4, 2.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). *The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions*. *Child Development*, 82(1), 405-432.
- Guhn, M., Gadermann, A. M., & Zumbo, B. D. (2010). *Health and well-being in middle childhood: Associations with school experiences and social-emotional development*. *Social Indicators Research*, 98(2), 287-305.
- Domitrovich, C. E., Gest, S. D., Jones, D., Gill, S., & Sanford DeRousie, R. M. (2008). *Implementation quality: Lessons learned in the context of the Head Start REDI trial*. *Early Childhood Research Quarterly*, 24(1), 3-14.
- Gunter, L., Caldarella, P., Korth, B. B., & Young, E. L. (2016). *Promoting social and emotional learning in preschool students: A study of Strong Start Pre-K*. *Early Childhood Education Journal*, 44(5), 339-347.

- Kusuma, E. (2019). *Peran Guru PAUD dalam Menangani Masalah Kesehatan Mental Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(2), 123-135.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud). (2013). *Panduan Pengembangan Pembelajaran PAUD Holistik Integratif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2009). The socialization of emotional competence. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of socialization: Theory and research* (2nd ed., pp. 614–637). Guilford Press.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed.). W. W. Norton & Company.
- Goldfield, G. S., Harvey, A., Grattan, K., & Adamo, K. B. (2015). Physical activity promotion in the preschool years: A critical period to intervene. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 12(2), 2126–2142. <https://doi.org/10.3390/ijerph120202126>
- Goodman, R., Ford, T., Simmons, H., Gatward, R., & Meltzer, H. (2000). Using the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) to screen for child psychiatric disorders in a community sample. *British Journal of Psychiatry*, 177(6), 534–539. <https://doi.org/10.1192/bjp.177.6.534>
- Kemendikbud. (2021). *Survei kesehatan mental anak usia dini di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mashburn, A. J., Justice, L. M., Downer, J. T., & Pianta, R. C. (2008). Peer effects on children's behavioral development in pre-kindergarten classrooms. *Child Development*, 79(3), 732–749. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2008.01153.x>
- Muro, M., & Jacob, S. E. (2016). The role of teachers in the assessment of mental health in early childhood education. *Journal of Early Childhood Education Research*, 5(2), 45–58.
- Pianta, R. C. (1999). *Enhancing relationships between children and teachers*. American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10314-000>
- Raver, C. C. (2002). *Emotions matter: Making the case for the role of young children's emotional development for early school readiness. Social Policy Report*, 16(3), 3-18.
- Rimm-Kaufman, S. E., & Pianta, R. C. (2000). An ecological perspective on the transition to kindergarten: A theoretical framework to guide empirical research. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 21(5), 491–511. [https://doi.org/10.1016/S0193-3973\(00\)00051-4](https://doi.org/10.1016/S0193-3973(00)00051-4)
- Roeser, R. W., Eccles, J. S., & Sameroff, A. J. (2014). School as a context of early adolescents' academic and social-emotional development: A summary of research findings. *Elementary School Journal*, 113(1), 35–58. <https://doi.org/10.1086/664483>
- Sumarni, N. (2022). Tantangan guru dan orangtua dalam peran digital parenting untuk pengembangan kognitif anak usia dini. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Usia Dini*, 3(1), 41–48. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah>
- Squires, J., Potter, L., & Bricker, D. (2002). *The ASQ User's Guide for the Ages & Stages Questionnaires: A Parent-Completed, Child-Monitoring System*. Paul H. Brookes Publishing.
- World Health Organization. (2019). *Guidelines on mental health promotive and preventive interventions for adolescents*. WHO Guidelines.
- Zinsser, K. M., Christensen, C. G., & Torres, L. (2013). She's supporting them; who's supporting her? Preschool center-level social-emotional supports and teacher well-being. *Journal of School Psychology*, 51(5), 599–610. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2013.07.002>